

Jurnal Studi Ilmu Politik, di Publish oleh Program Studi Ilmu Politik  
FISIP UIN Raden Fatah Palembang

### **Propaganda Politik Ade Armando dalam Media Sosial**

**Suhartono<sup>1</sup>, Eti Yusnita<sup>2</sup>, Hatta Azzuhri<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Ilmu Politik, FISIP Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: suhartono@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*This study aims to determine Ade Armando's political propaganda and determine the impact of Ade Armando's political communication. The theory used in this research is the theory of political propaganda according to Harold D. Laswell. The research method used in this thesis is library research. tertiary sources come from books and journals regarding Ade Armando's political propaganda. The results of Ade Armando's political propaganda research in Indonesian politics which are conveyed through his social media uploads, be it Facebook, Instagram, or Twitter accounts. Behind the upload, his social media posts are written in sentences or photos that contain insults, insults, subtle satire to crude satire and there is a motive behind it, namely a sense of pride so that you feel great in every post that is always in the public spotlight, becomes a provocateur. There was an impact from Ade Armando's political propaganda, namely repeatedly being named a suspect with various legal violations up to Article 21 paragraph (1) and 21 paragraph (4) of the Criminal Procedure Code (KUHAP) because the person concerned had repeatedly made statements and statuses on social media that have the potential to divide the Republic of Indonesia. Apart from that, another impact that Ade Armando had was being the victim of a beating at the DPR/MPR building demonstration on Monday, April 11, 2022.*

**Keywords:** *Political Communication, Ade Armando*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui propaganda politik Ade Armando dan mengetahui dampak yang ditimbulkan dari komunikasi politik Ade Armando. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori propaganda politik menurut Harold D. Laswell. Metode penelitian jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sumber data sekunder dalam penelitian ini data sekunder bersumber langsung dari media sosial Ade Armando, dan sumber data tersier bersumber dari buku-buku, dan jurnal mengenai komunikasi politik Ade Armando. Hasil penelitian Komunikasi politik Ade Armando dalam politik Indonesia yang disampaikan melalui unggahan-unggahan media sosialnya baik itu akun facebook, instagram, maupun twitter. Dibalik unggahan postingan media sosialnya ditulis dalam kalimat atau foto yang mengandung hinaan, cacian, sindiran halus hingga sindiran kasar dan terdapat motif

dibaliknya yaitu adanya rasa bangga diri sehingga merasa hebat dalam setiap postingan yang selalu menjadi sorotan publik, menjadi provokator. Terdapat dampak dari komunikasi politik Ade Armando yaitu berulang kali ditetapkan sebagai tersangka dengan berbagai pelanggaran hukum hingga pada Pasal 21 ayat (1) dan 21 ayat (4) Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP) karena yang bersangkutan telah berulang kali mengulangi membuat pernyataan dan status-status di media sosial yang berpotensi memecah belah NKRI. Selain itu dampak lain yang didapat Ade Armando adalah menjadi korban pengeroyokan pada aksi demo gedung DPR/MPR pada hari Senin, tanggal 11 April 2022.

**Kata kunci:** Komunikasi Politik, Ade Armando

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan komunikasi akan selalu berdampingan dan terus mengikuti dalam peningkatan kualitas pola pikir manusia. Komunikasi berada dalam lingkup sederhana dan juga berada dalam skala kecil, tapi memiliki kepentingan yang mendasar (Ardiyansyah & Maielayuska, 2022; Yusnaini & Ginting, 2021). Melalui komunikasi, seseorang dapat berinteraksi dengan mengutarakan berbagai tujuan serta pandangan hidup, komunikasi yang dilakukan secara langsung atau melalui bantuan media (Anderson, 2021; Harahap et al., 2021).

Propaganda modern mengacu pada teknik dan strategi yang digunakan dalam periklanan, hubungan masyarakat, komunikasi, dan psikologi massa (Fadli et al., 2022; Waty, Mirza & Fadli, 2022). Teknik ini mampu menyederhanakan masalah atau ideologi yang rumit untuk dikonsumsi publik, selalu bias, dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Wahyuni & Suswanta, 2021). Propaganda umumnya menggunakan simbol, baik dalam bentuk tertulis, musik, atau visual, dan dapat memainkan serta menyalurkan emosi manusia yang kompleks menuju tujuan yang diinginkan (Harahap & Anisyah, 2021; Hidayatullah et al., 2022). Propaganda sering digunakan oleh organisasi pemerintah atau swasta untuk mempromosikan tujuan dari institusi mereka atau juga merendahkan lawan mereka. Propaganda berfungsi hanya sebagai salah satu senjata dalam gudang persuasi massa (Nabilah, Izomiddin & Harahap, 2022).

Berbeda dengan cita-cita seorang pendidik, yang bertujuan untuk menumbuhkan penilaian dan pemikiran yang independen, praktisi propaganda tidak bertujuan untuk mendorong musyawarah dengan menghadirkan berbagai sudut pandang dan menyerahkannya kepada audiens untuk menentukan perspektif mana yang benar (Anisyah, 2022; Supriatna et al., 2022). Propaganda hanya mengirimkan informasi yang

diarahkan untuk memperkuat kasusnya, dan secara sadar menghilangkan informasi yang merugikan, propagan memiliki kaitan erat dengan komunikasi (Mislawaty, Harahap & Anisyah, 2022).

Menurut Harold Laswell dalam Mulyana mengatakan bahwa dalam cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah ketika menjawab pertanyaan dengan kalimat “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*”, dengan melalui kalimat pertanyaan ini, maka komunikasi dapat didefinisikan sebagai bentuk dalam proses penyampaian yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan melalui berbagai media ataupun langsung yang akan menimbulkan efek tertentu (Mulyana, 2007: 69).

Dalam suatu pemerintah manusia dikatakan sebagai masyarakat yang akan melakukan aktivitas yang tidak pernah terlepas dengan komunikasi antar sesama seperti keterlibatan dalam kegiatan politik (Baidlowi & Pradana, 2022; Singgalen et al., 2022). Manusia yang memiliki peran sebagai komunikator politik ataupun komunikan atau khalayak umum yang dikatakan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Menurut Astrid S. Susanto dalam Mukarom yang mengatakan bahwa komunikasi politik adalah komunikasi yang lebih mengarahkan pada titik suatu pencapaian atau pengaruh sehingga dalam masalah yang akan dibahas oleh kegiatan komunikasi dapat mengikat warganya melalui sanksi yang telah ditentukan dan disusun oleh lembaga-lembaga politik yang terkait misalnya dalam kegiatan politik adanya negosiasi, kampanye, retrorika poliitk, propaganda, kampanye, pembentukan opini publik, serta adanya publisitas politik (Mukarom, 2016:41).

Dalam komunikasi terdapat juga cara komunikasi yang berbeda-beda, yang dapat terlihat melalui dalam kompetensi dalam cara atau bidang komunikasi yang dimiliki dari segi kepemimpinan ataupun cara komunikasi yang ditampilkan ketika berbicara di depan umum (Fauzan, Yenrizal & Harahap, 2022). Menurut Widjaja gaya komunikasi merupakan cara penyampaian pesan dalam gaya bahasa yang baik dan tepat. Bentuk komunikasi dapat berupa bahasa tubuh, vokalik, penggunaan ruang, jarak, dan waktu (Widjaja, 2000, hal. 57). Menurut Tubbs dan Moss dalam Ruliana turut menjelaskan tentang tipe komunikasi yaitu *The Equalitarian Style, The Controlling Style, The Dinamic Style, The Structuring Style, The Withdrawal Style, dan The Relinquishing* (Ruliana, 2014:33).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ini diperlukan metode-metode tertentu agar yang diuraikan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis yaitu dengan menetapkan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan pendekatan, sebagai berikut:

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang didasarkan atas penelusuran literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Literatur tidak hanya terbatas pada buku-buku saja, tetapi dapat dari berbagai sumber lain seperti teks, artikel, buletin, majalah, surat kabar, kaset, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan objek penelitian ini (Hadi, 2001:9). Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, dari para peneliti yang berhubungan dengan obyek penelitian skripsi ini. Data sekunder diperoleh dari media yang berkaitan gaya komunikasi politik (Sugiyono, 201:93). Data sekunder diperoleh tidak secara langsung atau didapat menggunakan perantara media lain, seperti dokumen-dokumen, dan literatur yang berkaitan dengan penelitian, dalam penelitian ini data sekunder bersumber langsung dari media sosial Ade Armando (Arifin, 1986:132). Sementara, data tersier adalah data pendukung dan pelengkap yang biasanya bersumber dari Kamus, Ensiklopedia, Indeks Komulatif dan sebagainya. Dalam penelitian data tersier bersumber dari buku-buku, dan jurnal mengenai propaganda politik Ade Armando (Soekanto, 2003:54).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan. Dengan metode tersebut, teknik pengumpulan data adalah dengan membaca literatur primer dan sekunder. Kemudian melakukan verifikasi terhadap bagian-bagian literatur yang dapat dianalisis. Verifikasi ini dibutuhkan agar tidak ada pelebaran dalam aspek pembahasan dari obyek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data telaah dokumen atau biasa yang disebut dengan dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan beragam sumber misalnya buku, surat kabar, artikel, dan lain sebagainya (Arikunto, 2006:135).

Teknik analisis data ialah proses menyusun dan mencari secara sistematis data yang telah diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam uni-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola. Memilih mana yang penting dan yang dipelajari, membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dengan kata lain bahwa analisa data adalah suatu proses (Endraswara, 2011:164). Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data. Pertama, reduksi data,

dimana adanya proses reduksi atau proses rangkuman data ini dilakukan pencatatan lalu di rangkum dengan mengambil hal-hal penting yang bisa mengungkap tema permasalahan. Kedua, display data dimana dalam proses mengkategorikan satuan-satuan hasil analisis berdasarkan aspek permasalahan dan fokus yang akan diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Ketiga, penarikan kesimpulan, yang dalam hal ini menyimpulkan data-data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Dari awal penelitian harus berusaha mencari makna data yang dikumpulkan (Sadiah, 2015:93).

## **HASIL DAN DISKUSI**

Media sosial memiliki peran tersendiri bagi Ade Armando sebagai komunikan dari propaganda politik yang menggunakan media sosial sebagai media, ade membutuhkan media sosial untuk menyampaikan atau mempublikasikan pendapatnya atau pesan politik dengan menggunakan bahasa yang menuai kontroversi. Ade Armando merupakan salah satu sosok kontovesial dengan unggahan yang menyinggung tokoh politik Indonesia di akun media sosial miliknya, baik itu twitter, facebook , maupun instagram. Ade yang akrab dengan media sosial, maka dapat terlihat bahwa bentuk komunikasi Ade Armando berdasarkan teori propaganda politik menurut Harold D. Laswell (2003), Laswell menilai propaganda membawa masyarakat dalam situasi kebingungan ragu-ragu dan terpaku pada suatu yang licik yang tampaknya menipu dan menjatuhkan.

Media sosial memiliki peran tersendiri bagi Ade Armando sebagai komunikan dari propaganda politik yang menggunakan media sosial sebagai media, ade membutuhkan media sosial untuk menyampaikan atau mempublikasikan pendapatnya atau pesan politik dengan menggunakan bahasa yang menuai kontroversi. Dengan peran-peran media sosial, sebagai berikut:

Media sosial yang dijadikan Ade Armando sebagai media propaganda politik memilki *feedback* atau umpan balik berupa respon, tanggapan, dan jawaban-jawaban dari pada pengikutnya. Hal itulah yang menjadi salah faktor yang semakin menjadikan sosok Ade Armando semakin aktif dalam postingannya mengenai berbagai hal, dengan adanya respon, tanggapan dari netizen menjadikan merasa sebagai perhatian publik.

Karena dalam komunikasi media sosial tidak memiliki proses tatap muka, sehingga respon publik disampaikan melalui komentar yang tersedia.

Umpan balik, berupa komentar publik memiliki peran penting untuk postingan Ade Armando yang berikutnya, yang lebih menggunakan kata-kata yang menonjol untuk lebih menarik perhatian publik. Feedback dalam komunikasi politik dapat berbentuk positif, negatif, netral, disimpulkan sendiri oleh pembuat pesan (inferensial). Dalam postingan Ade Armando di media sosial banyak mengandung feedback yang berbentuk negatif, namun dengan adanya komentar-komentar negatif tersebut terdapat dorongan tersendiri untuk postingan berikutnya semakin giat dalam memposting sesuatu yang memancing kontroversi.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi Ade Armando memiliki pengaruh yang besar, dengan adanya penggunaan bahasa publik dapat memahami isi dari pesan yang berupa postingan Ade Armando. Penggunaan bahasa yang kurang pantas menjadi ciri khas dari unggahan Ade Armando di media sosial. Ade Armando memang terlihat memiliki pemikiran yang anti-mainstream dan eksentrik ketika mengemukakan argumentasinya di ruang publik, bahkan beberapa kali menimbulkan kontroversi yang berujung pada pelaporan ke pihak berwajib. Sehingga persepsi masyarakat yang sudah terbentuk dan mendarah daging terhadap Ade menjadi buruk. Ade Armando paham betul bahwasanya instrumen ini merupakan fondasi dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan masyarakat dan komunikasi politiknya melalui media sosial.

Ade Armando pernah yang mengklaim bahwasanya memiliki masalah etika dan integritas. bahkan beranggapan bahwa lebih baik tidak menjadi profesor ketimbang mengubah gaya komunikasinya, tetapi ia harus sadar bahwa kita tinggal di Indonesia yang kental dengan kultur ketimuran. Segala tindak-tanduk berada di puncak hierarki dan menjadi standar kebenaran ketimbang fakta dan kekuatan argumentasi. Oleh karena itu, masyarakat tidak akan percaya dan puncak amarah mereka lampiaskan dalam bentuk kekerasan.

Apalagi, Ade Armando selama ini dikenal vokal dalam menyerang masyarakat yang mengkritisi pemerintahan Jokowi hingga dilabeli buzzer. Penilaian dengan adanya perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dan manifestasi sehatnya demokrasi. Akan tetapi, tidak semua masyarakat memiliki pemikiran yang seragam. Tidak semua masyarakat setuju dengan prinsip atau Ade Armando. Konsekuensi yang didapat oleh

Ade adalah sumpah serapah di lokasi. “Munafik”, “Penghianat”, “Buzzer” dan berbagai macam kata gantinya dilemparkan ke Ade. Hanya karena seseorang memiliki etika yang buruk dengan pendapat atau berkomunikasi yang berbeda dan suatu ketika satu persepsi dan satu baris tidak lantas halal untuk dipersekusi.

### **Motif dan Dampak Propaganda Ade Armando**

Ade Armando adalah salah satu orang yang memanfaatkan sosial media sebagai alat untuk berkepresi atau alat dalam penyampaian komunikasi sebagai propaganda untuk mempengaruhi khalayak baik itu yang menyangkut politik ataupun hal lainnya. Bukan hanya sekali atau dua kali Ade memposting hal yang bersifat sensitif yang mengundang amarah banyak orang, sehingga dalam penelitian ini akan menyampaikan hasil analisis terkait motif apakah yang ada di balik setiap postingan yang mengarah pada kebencian, hasutan, dan hinaan yang dilakukan oleh Ade Armando, dengan tujuan untuk kepentingan pribadi atau ingin membentuk serta menumbuhkan opini publik dengan melalui informasi jangka pendek.

#### **1. Membandingkan Anies dan Ganjar**

Postingan seorang pakar komunikasi Ade Armando memposting foto Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan dan Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, dengan keterangan “Mana Yang Layak Didukung” dan postingan tersebut mengundang reaksi keras dari berbagai kalangan terutama kalangan politik. Dalam postingan ini berdasarkan teori Laswell, tujuan Ade Armando untuk mempengaruhi pendapat masyarakat, yang mengarah pada pemilu tahun 2024.

Ketua Aliansi Masyarakat Jakarta M Rico Sinaga turut menyampaikan pendapatnya mengenai postingan tersebut bahwa Ade Armando secara sengaja melecehkan atau mendeskritkan inspektorat, BPK, KPK DKI, dan KPK RI karena hingga sampai saat ini Anies sebagai seorang Gubernur DKI Jakarta tidak pernah sekalipun sikat APBD DKI Jakarta.

Dalam postingan terlihat motif dibaliknya yang dilakukan secara sadar yaitu terdapat rasa bangga diri berupa kesenangan karena Ade Armando sudah paham bagaimana Anies Baswedan dan Ganjar Pranowo, oleh sebab itu ia berani memposting karena tidak mungkin seorang Anies dan Ganjar akan memperpanjang hingga mempolisikannya dan akan mendapat respon dari khayalak ramai. Dalam postingan propaganda yang dilakukan oleh Ade Armando bertujuan untuk Mempengaruhi opini

publik. Propaganda tidak hanya mengkomunikasikan fakta-fakta yang dapat mempengaruhi opini publik terhadap suatu isutertentu. Jadi, salah satu tujuan propaganda adalah mengubah pandangan/persepsi publik tentang suatu tindakan yang akan diikuti sesuai dengan pendapat tersebut.

## **2. Postingan menyinggung kekalahan Ahok**

Pada masa pencoblosan Gubernur DKI putaran kedua telah dilakukan pada bulan April, dengan hasil pasangan Anies-Sandi berada pada posisi unggul atas calon Ahok-Djarot. Dalam hal ini Ade Armando sebagai pribadi yang aktif di media sosial tidak luput memberikan cuitan-cuitan yang mengundang amarah di akun *facebook* dengan menyebutkan bahwa kalahnya Ahok dalam Pilgub DKI tersebut secara tidak langsung telah memberikan arti lebih banyak orang-orang bodoh yang berada di DKI dibandingkan orang pintar.

Status yang Ade tulis langsung ramai hingga menuai berbagai reaksi dari para pengguna facebook hingga dibagikan sebanyak 258 kali dan terdapat 1.664 komentar dari para pengikutnya. Ade Armando membenarkan bahwa postingan tersebut ia yang menulis, dan juga menegaskan bahwa memiliki alasan dalam setiap postingan yang ia tulis, dengan hasil pengakuan.

Selain dengan pengakuan tersebut Ade Armando juga mempertanyakan mengapa warga DKI tidak memilih Ahok melainkan memilih Anies, padahal hasil kinerja bagus di mata Ade. Sehingga dengan penilaian tersebut ia mengatakan bahwa pemilih Anies hanyalah orang-orang yang bodoh. Dalam postingan yang ditulis oleh Ade Armando ini berdasarkan analisis peneliti terdapat motif adu domba yang ia harapkan akan memecah belah bahkan memberi keributan antara pendukung Ahok dan pendukung Anies.

## **3. Sindiran Ade Armando untuk pilpres 2024**

Pegiat media sosial Ade Armando kembali membuat heboh mengenai ucapannya yang kali ini memberikan prediksi terhadap pilpres 2024 mendatang. Ade memberikan sebuah isyarat untuk berhati-hati bahwa politik identitas dan kelompok 212 akan dipakai kembali pada pilpres 2024. Ade Armando memberikan beberapa contoh tanda-tanda bahwa Ustad Abdul Somad (UAS) sedang melakukan sebuah konsolidasi politik untuk rangkaian pilpres 2024. Terdapat beberapa tokoh politik yang ditemui UAS mulai dari

Rizieq Shihab, Jusuf Kalla, Gatot Nurmantyo, hingga Anies Baswedan (Hidayati, Sutikno & Erawanto, 2022).

Ade juga menyampaikan bahwa UAS tidak akan turut serta berpolitik namun terdapat beberapa kandidat yang didukung dan akan berhasil menjadi walikota dan gubernur. Menurut Ade Armando hal ini bukanlah pertama kalinya Ustadz Abdul Somad melakukan manuver politik (Supriatna et al., 2022).

#### **4. Kritikan Ade Armando Terhadap Video Vlog Puan Maharani**

Ketua PDIP perjuangan bidang politik Puan Maharani beberapa waktu lalu telah mengunggah sebuah video yang dimana pada saat itu memperlihatkan sebuah momen ketika presiden Joko Widodo tengah duduk berhadapan dengan ketua umum PDIP Megawati Soekarno Putri yang berada di ruangan Ketum di sekolah PDI Perjuangan. Video itu diambil sebelum dilakukannya kegiatan pembukaan rekarnas II PDI Perjuangan pada tanggal 21 Juni 2022.

Tujuan propaganda ini sebagai memanipulasi emosi. Propaganda dapat dilakukan dalam beberapa teknik seperti memanipulasi kata, suara, simbol pesan non verbal, agar dapat membangkitkan emosi *audiens*, bahkan sering dilakukan dengan cara yang membahayakan bagi para propagandis.

#### **5. Unggahan Ade Armando sindir Demokrat**

Dalam sebuah meme yang diunggah oleh Ade Armando melalui twitter Adearmando1, menyebutkan kepanjangan dari PPKM adalah Partai Para Kader Mangkrak, meme tersebut dibuat bukan tanpa motif melainkan sindiran kepada salah satu kader demokrat, Rachland Nashidik yang lebih dulu menyinggung kepanjangan dari PPKM. Rachlan menyebutkan bahwa ada empat kepanjangan PPKM yang dilihat dari komentar netizen yaitu Pelan-pelan Kita Mati, Pelan Pelan Kehabisan Money, Pengepeluk Kamu Melulu, dan Pak Presiden Kapan Mundur.

#### **6. Ade Armando Sindir Puan Maharani Secara Halus Tapi Menohok**

Dalam sebuah video yang diunggah oleh kanal *youtube* Cokro TV Ade membandingkan Puan Maharani dengan Ganjar Pranowo terkait pada pontenso keduanya dalam pilpres 2024 mendatang. Ade menyebutkan bahwa peluang Puan sangat kecil sedangkan Ganjar memiliki peluang sangat besar.

Tidak hanya itu, dalam video tersebut Ade Armando selama menjabat menteri dan ketua DPR hampir tidak pernah melakukan hal yang relevan untuk masyarakat luas. Jika dibandingkan dengan Ganjar Pranowo Ade menilai jauh lebih unggul di bandingkan Puan. Tidak hanya itu ia juga menegaskan bahwa Ganjar merupakan sosok yang paling kuat untuk pilpres 2024. Berdasarkan analisis motif di balik ucapan Ade tersebut kembali mengarah pada motif Adu domba antara Puan dan Ganjar.

Laporan tersebut dikarenakan selain foro Anies di modifikasi menjadi joker, foto tersebut juga berisi kalimat sindiran yang mencemarkan nama baik. Pasal yang disangkakan kepada Ade dalam laporan tersebut adalah pasal 32 Ayat 1 Jo Pasal 48 ayat 1 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan transaksi elektronik.

Dari berbagai postingan-postingan dan ucapan-ucapan Ade Armando di atas, ia menyampaikan komunikasinya melalui media sosial sebagai alat komunikasi melalui postingan dengan bahasa yang kasar atau bahkan hinaan., Berdasarkan analisis motif komunikasi politik yang ada di balik postingan Ade Armando adalah kesenangan diri, sindiran-sindiran, provokator, dan tujuan untuk memecah belah kedua pihak yang berkaitan (Harahap et al., 2021).

Dalam setiap proses komunikasi tentu memiliki dampak atau timbal balik, baik dampak positif ataupun dampak negatif begitu pula yang terjadi pada Ade Armando, dari setiap postingan atau unggahan di media sosialnya yang berisi sindiran mulai dari sindiran halus hingga sindiran kasar, bahkan hinaan tentu mendapat banyak respon publik, selain dampak yang timbulkan berupa laporan-laporan kepada pihak berwajib, terdapat dampak yang tergolong besar yang didapat Ade yaitu pengeroyokan pada aksi demonstrasi yang tengah berlangsung di gedung DPR/MPR pada hari Senin, tanggal 11 April 2022.

Ade dianggap kebal hukum lantaran Polda Metro tidak menahannya. Pakar hukum pidana Universitas Trisakti, Abdul Fickar Hadjar menyatakan, status tersangka Ade Armando hingga saat ini masih belum hilang. Hal itu merespons Ade yang masih beraktivitas bebas di luar dan tidak ditahan Polda Metro Jaya meski berstatus tersangka kasus penistaan agama sejak 2017. Hal itu membuat masyarakat dan sebagian kalangan menganggap Ade kebal hukum dan mendapatkan keistimewaan di mata aparat hukum (Saraswati & Rijal, 2022). Menurut dia, Polda Metro Jaya hendaknya segera menyelesaikan berkas kasus Ade. Hal itu agar tidak muncul anggapan di masyarakat ada

orang tertentu yang diistimewakan dan kebal hukum dalam kasus yang ditangani Polda Metro Jaya (Ummah, Maryam & Wahidin, 2022).

Polda Metro Jaya bergerak cepat menangani kasus pemukulan yang dialami Ade Armando di depan gedung DPR/MPR Jalan Gatot Subroto, yang merupakan dampak dari komunikasi politik Ade Armando. Sementara itu, kasus Ade yang sudah berlangsung lima tahun malah dibiarkan jalan di tempat. Menariknya, Polda Metro Jaya seolah menutup mata dengan kasus penodaan agama tersebut.

Terdapat ungkapan bahwa pihaknya keberatan atas penerbitan SP3 tersebut, lalu diajukan Pra Peradilan ke Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Dan dalam putusannya membatalkan penerbitan SP3 yang dikeluarkan oleh Polda Metro Jaya. Ade Armando semakin menjadi-jadi memposting sesuatu di akun media sosialnya. Maka, ia meminta kepada pihak Polda Metro Jaya untuk segera menahan tersangka Ade Armando, dengan dasar sebagaimana diatur dalam Pasal 21 ayat (1) dan 21 ayat (4) Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP) karena yang bersangkutan telah berulang kali mengulangi membuat pernyataan dan status-status di media sosial yang berpotensi memecah belah NKRI. Dikhawatirkan Ade Armando akan melarikan diri serta merusak atau menghilangkan barang bukti. Selain itu Ade Armando juga diancam dengan pidana penjara 5 tahun atau lebih, sehingga patut bagi pihak Kepolisian untuk menggunakan kewenangannya menahan Ade Armando sesuai alasan subjektif dan objektif.

Anggapan bahwa perlakuan Polda Metro Jaya terhadap Ade Armando sebagai Tersangka sejak 04 September 2017 sangat berbeda dan berbanding seratus delapan puluh derajat dengan perlakuan terhadap para pelaku yang diduga melakukan pengeroyokan terhadap Ade Armando. Di mana Polda Metro Jaya langsung menangkap dan memproses para pelaku dengan cepat. Sumadi pun mengusulkan, karena masih dalam bulan suci Ramadan, akan baik nantinya Ade Armando dan para pelaku yang diduga melakukan pengeroyokan terhadap Ade Armando bisa saling bermaafan di dalam tahanan Polda Metro Jaya.

Selain itu, ia mewanti-wanti agar dalam menyampaikan pendapat, perlu menilik lebih lanjut bidang yang kita kuasai. Ini bermaksud belajar dari kasus pengeroyokan yang menimpa Ade. Sebagai akademisi, penting untuk memastikan apa yang dibicarakan tak mengundang kemarahan dengan berbicara sesuai kapabilitas (Kostanian, 2021). Demonstrasi mahasiswa kemudian memberi pesan yang berbeda dari gerakan aspirasi

yang seharusnya mengawal kebijakan. Memahami tujuan dan poin-poin tuntutan dari aksi demonstrasi, ungkap dosen sosiologi itu menjadi langkah utama.

Lalu strategi dan tujuan dari aksi perlu disosialisasikan secara masif hingga ke seluruh elemen demonstran seperti penyebaran informasi melalui sosial media ataupun poster. Koordinasi yang matang dan identifikasi partisipan demonstrasi juga perlu diupayakan sebagai pencegahan adanya oknum tidak bertanggung jawab yang tergabung dalam aksi (Ropik & Qibtiyah, 2021).

Terkait opini Ade yang menjadi buah bibir, Agustina menilai opini yang dinyatakan oleh Ade Armando sah-sah saja untuk dilontarkan ke publik. Pasalnya ada Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dan Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia (*Universal Declaration of Human Right*) yang menjamin kebebasan berpendapat.

Berdasarkan pada hasil analisis terkait dampak yang di dapatkan oleh Ade Armando mengenai cara ia menyampaikan komunikasi, peneliti menyimpulkan bahwa setiap postingan yang di unggah oleh Ade Armando mengenai politik baik itu tokoh politik ataupun hal lainnya akan menimbulkan respon negatif dari masyarakat hingga beberapa kali Ade Armande terseret kasus hukum yang di laporkan oleh orang-orang yang menentang unggahannya, yang kemudian menggiring pada dampak pengeroyokan pada aksi demo, yang merupakan luapan rekasi masyarakat karena unggahan media sosialnya.

## **KESIMPULAN**

Propaganda politik Ade Arrmando disampaikan dengan memanfaatkan akun media sosial, melalui unggahan-unggahan media sosialnya baik itu akun facebook, instagram, maupun twitter. Dalam unggahannya Ade Armando menggunakan teknik propaganda *name calling* atau bertujuan untuk menjatuhkan maupun menurunkan derajat kelompok atau orang tertentu, dan pesan bersifat koersif atau memaksa. Terdapat dampak dari propaganda politik Ade Armando yaitu berulang kali ditetapkan sebagai tersangka dengan berbagai pelanggaran hukum hingga pada Pasal 21 ayat (1) dan 21 ayat (4) Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) karena yang bersangkutan telah berulang kali mengulangi membuat pernyataan dan status-status di media sosial yang berpotensi memecah belah NKRI. Selain itu dampak lain yang didapat Ade Armando adalah menjadi korban pengeroyokan pada aksi demo gedung DPR/MPR pada hari Senin, tanggal 11 April 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, I. (2021). The Influence of Political Awareness, Political Socialization, and Mass Media on Political Participation in Jambi Province. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 5(2), 203–216.
- Anisyah, S. (2022). Women Pregnancy amidst Covid-19: Understanding Vulnerability, Developing Vaccine Strategy, and Capacity in Palembang. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 6(2), 205–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v6i2.13350>
- Angela Ervina. (2019). *Kontroversi Gaya Komunikasi Politik Presiden K.H. Abdurahman Wahid*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya.
- Aprilia Sholichat, Ayu .(2020). *Pengaruh Media Informasi Website Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang Terhadap Tingkat Kesadaran Mahasiswa Ilmu Komunikasi Dalam Mengakses Informasi Akademik*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Rdaen Fatah Palembang.
- Ardiansyah, A., & Maielayuskha, M. (2022). Political Communication Instruments Fasha Maulana in Influencing Millennial Voter: Evidence from Jambi Mayoral Election in 2019. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 6(2), 232–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v6i2.13614>
- Arifin, T. M. (1986). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka.
- Ayu Nenden Assyfa Putri. (2021). *Komunikasi Politik Twitter Partai Gerindra*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
- Baidlowi, I. A., & Pradana, H. A. (2022). Indonesia’s Identity and Norms in Response to the Nagorno-Karabakh Conflict in 2020: A Constructivism View. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 6(2), 191–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v6i2.13027>
- Endraswara, S. (2011). *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS.
- Fadli, A. M. D., Abdoellah, O. S., Widanarto, A., & Muradi, M. (2022). Power Relation and Cooperation between Actors: Issue of Nickel Mining Business Licenses in Konawe Regency. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 6(2), 150–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v6i2.13692>
- Fauzan, A., Yenrizal, Y., & Harahap, R. (2022). Kontradiksi antara Keulamaan dan Peran Politik Analisis Syofwatillah Mohzaib Selama menjadi Anggota DPR RI Sumatera Selatan Periode 2014-2019. *Jurnal Prodi Ilmu Politik*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsipol.v1i1.12195>
- Hadi, S. (2001). *Metodelogi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Harahap, Raegen., Zalpa, Y., & Yumitro, G. (2021). Islam and Populism: Palembang (Indonesia) Mayor Election in 2018. *The Indian Journal of Politics*, 55(2), 1–15.
- Harahap, R., & Anisyah, S. (2021). Re-Interpretasi Utopisme “Palembang Emas Darussalam” melalui Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Palembang. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 4(1), 16–27. <https://doi.org/10.36341/jdp.v4i1.1700>
- Harahap, R., Hati, P. C., & Abdussalam, K. (2021). Konvergensi Sebagai Sarana Bertahan Media Massa: Case Study Tribun Sumsel. *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 2(2), 118–132. <https://doi.org/10.19109/ampera.v2i2.8428>
- Hidayati, H., Sutikno, A. N., & Erawanto, S. (2022). The Pivotal Issues of Human Rights: A Literature Review by Eight World Researchers. *Jurnal Studi Sosi*, 6(2),

- 30–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v6i1.10198>
- Heryanto, G. G. (2010). *Komunikasi Politik di Era Industri Citra*. Jakarta: PT. Laswell Visitama.
- Hidayaturrahman, M., Hamhij, N. A., Sugiantiningsih, A. A. P., Ubaid, A. H., & Elazhari, E. (2022). Political Broker Giving Money and Intimidating in Regional Head Elections in Indonesia. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 6(2), 177–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v6i2.10102>
- Kostanian, A. (2021). The Heretic Nature of Al-Qaeda’s Ideology. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 5(2), 148–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v5i2.9655>
- Linda, Rosa .(2020). *Metode Pemenangan Iskandar S.E. Dan Komunikasi Politik Komunikator Pada Pilkada Kabupaten OKI Tahun 2019*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Rdaen Fatah Palembang
- Marbun, B. (2002). *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mislawaty, Harahap, R., & Anisyah, S. (2022). Digitalizing Governance in South Sumatera: An Introduction “E-Sumsel” System Reforming Public Service Management. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 14(3), 399–411. <https://doi.org/https://doi.org/10.21787/jbp.14.2022.399-411>
- Mukarom, Z. (2016). *Komunikasi Politik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabilah, R., Izomiddin, I., & Harahap, R. (2022). Fenomena Rekrutmen Artis Anggota Legislatif Ditinjau dari Perspektif Teori Partai Politik. *Jurnal Prodi Ilmu Politik*, 1(2), 81–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsipol.v1i2.13710>
- Nair, B. M. (2003). *An Introduction to Political Communication*. London: Routledge.
- Nimmo, D. (1993). *Komuikasi Politik, Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, Chairani.(2019). *Komunikasi Politik Harnojoyo-Fitrianti Menjelang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Palembang Tahun 2018 (Analisis Isi Pada Harian Sumatera Ekspres)*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Ropik, A., & Qibtiyah, M. (2021). Millennial Political Concerns and Political Preferences towards Presidential Election in 2019: Evidence from Palembang. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 5(2), 189–202.
- Ruliana, P. (2014). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadih, D. (2015). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahid, K. (2011). *Memahami Sosiologi Politik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Saraswati, Yana Dwifa, Najamuddin Khairur Rijal, and S. M. D. (2022). #MeToo Movement: Global Civil Society in Fighting Sexual Harassment in South Korea. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 6(2), 163–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v6i2.11936>
- Singgalen, Y. A., Sijabat, R., Widyastuti, P., & Harnadi, A. (2022). Community Empowerment and Social Welfare Development through Social Entrepreneurship. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 6(2), 217–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v6i2.13302>
- Soekanto, S. (2003). *Penelitian hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, A., Islamy, M. R. F., Komariah, K. S., Parhan, M., & Adila Hafidzani Nur Fitria. (2022). *Jurnal Studi Sosial dan Politik* Published by FISIP, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 6(1), 101–111.
- Surbakti, R. (1999). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.
- Syarbini, S. (2021). *Teori, Media, dan Strategi Komunikasi Politik*. Jakarta: Esa Unggul Press.
- Syahputra, Fazrin. (2019). *Gaya Komunikasi Politik Edy Rahmayadi Pasca Dilantik Menjadi Gubernur Sumatera Utara*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara
- Taylor, R. B. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ummah, A., Maryam, S., & Wahidin, D. (2022). E-Government Implementation to Support Digital Village in Indonesia: Evidence from Cianjur Village, Bogor Regency. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 6(2), 245–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v6i2.14038>
- Valderma, J. G. (2001). *Mewujudkan Partisipasi: Teknik Partisipasi Masyarakat Untuk Abad 21*. The British Council New Economics Foundation.
- Wahyuni, Herpita, Suswanta Suswanta, and D. E. P. (2021). Social Service and Community Social Worker Program for Empowerment Homeless and Beggars in Yogyakarta. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 5(2), 230–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v5i2.6833>
- Waty, R. R., Mirza, I. M., & Fadli, N. M. (2022). Separatism Movement and Contemporary Reconciliation: Causes and its Impact towards Political Development in Papua Reni. *Jurnal Studi Sosi*, 6(2), 134–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v6i2.11953>
- Widjaja, H. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Yusnaini, Y., and Ginting, E. (2021). Explaining Role of Cadre Understanding and Values of Political Parties towards Women's Legislative Candidacy in Jambi. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 5(2), 217–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v5i2.9824>
- Zaenal Mukarom, M. (2016). *Komunikasi Politik Pengantar*. Bandung: Pustaka Setia.